

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian suatu negara. Pertumbuhan ekonomi tidak dapat meningkat tanpa adanya berbagai faktor pendukung lainnya. Perekonomian di Indonesia tentu tidak lepas dari peran pelaku ekonomi itu sendiri salah satunya adalah perusahaan. Perusahaan memberikan kontribusi dalam pertumbuhan ekonomi dengan menghasilkan lapangan pekerjaan dan juga memenuhi kebutuhan masyarakat melalui hasil produksi kegiatan usahanya baik barang maupun jasa. Bank Indonesia (BI) memproyeksikan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada angka 5,1-5,5% pada tahun 2020 dan tidak jauh berbeda pada tahun 2019 berada pada angka 5,1-5,2%. Untuk membantu laju pertumbuhan ekonomi, perusahaan sektor manufaktur menjadi salah satu faktor yang menjanjikan dan berkontribusi. Oleh karena itu, industri manufaktur di Indonesia mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia.

Pemanfaatan pasar modal sebagai alternatif sumber pembiayaan jangka panjang terus meningkat. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendorong peningkatan peran pasar modal untuk pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini diharapkan bisa terus dipicu ditengah beragam ketidakpastian ekonomi global. Mencermati perlambatan ekonomi dunia ke depan, kita membutuhkan sumber pertumbuhan ekonomi baru. Disinilah pasar modal akan didorong agar lebih berkontribusi, kata

Ketua Dewan Komisiner OJK Wimboh Santoso saat membuka Capital Market Summit & Expo 2019 di Jakarta, Jumat (23/8). Selain itu, OJK juga mendorong industri pasar modal untuk mengikuti perkembangan teknologi digital agar dapat bersaing dengan negara-negara lain. Pihaknya bersama Self Regulatory Organization (SRO) bursa juga terus memperluas kesempatan perusahaan skala kecil dan menengah untuk memperoleh pendanaan melalui pasar modal. Caranya, dengan menerapkan segmentasi pendanaan berdasarkan ukuran perusahaan yang membutuhkan dana (www.katadata.co.id, Ihya Ulum Aldin, pada 23 Agustus 2019 pukul 14:48 WIB).

Menurut Undang-Undang No 8 Tahun 1995 Pasal 1 ayat 13 menyatakan bahwa pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan Efek dan pada Pasal 1 ayat 4 menyatakan Bursa Efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dana atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek Pihak-Pihak lain dengan tujuan memperdagangkan Efek diantara mereka. Kemudian, Undang-Undang No 8 Tahun 1995 Pasal 3 ayat 1 dan 2 menyatakan pembinaan, pengaturan, dan pengawasan sehari-hari kegiatan pasar modal dilakukan oleh Badan Pengawas Pasar Modal yang selanjutnya disebut Bapepam; Bapepam berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Menteri. Serta pada Undang-Undang No 8 Tahun 1995 pasal 4 menyebutkan tujuan mewujudkan terciptanya kegiatan Pasar Modal yang teratur, wajar, dan efisien serta melindungi kepentingan pemodal dan masyarakat.

Beberapa instrument penting turut menjadi perhatian untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi. Pertama, konsumsi rumah tangga. Kedua, investasi baik Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Ketiga, daya saing industri manufaktur. Pada Triwulan I-2019, sektor industri manufaktur tercatat memberikan kontribusi tertinggi terhadap PDB Indonesia sebesar 20,07 persen. Hanya saja, pertumbuhan industri manufaktur setiap triwulannya selama empat tahun terakhir tercatat masih berkisar antara tiga sampai empat persen. Daya ungkit industri manufaktur memang besar untuk menggerakkan motor perekonomian. Selain berkaitan dengan penciptaan nilai tambah, pertumbuhan industri manufaktur juga berperan dalam penciptaan lapangan kerja, menarik investasi, dan memungkinkan transfer teknologi. Kebijakan terkait optimalisasi pertumbuhan industri manufaktur perlu terus dikaji dan dievaluasi agar dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang telah ditargetkan (www.news.detik.com, Sri Juli Asdiyanti Samuda, pada 01 Agustus 2019 pukul 16:15 WIB).

Perusahaan industri manufaktur di Indonesia dapat meningkatkan perekonomian melalui peningkatan pendapatan negara diantaranya pajak, penyerapan tenaga kerja, dan sumber lainnya. Pertumbuhan ekonomi industri manufaktur akan maju dan berkembang didukung oleh kapabilitas permodalan, sejalan dengan pengembangan suatu bisnis. Permodalan dari industri manufaktur rata-rata didapat dari investasi yang ditanamkan untuk kemajuan perkembangan industri manufaktur di Indonesia.

Perusahaan manufaktur yang berada di Indonesia meliputi perusahaan Manufaktur Semen; Perusahaan Manufaktur Keramik, Polselen dan Kaca; Perusahaan Manufaktur Logam dan Sejenisnya; Perusahaan Manufaktur Kimia; Perusahaan Manufaktur Plastik dan Kemasan; Perusahaan Manufaktur Pakan Ternak; Perusahaan Manufaktur Kayu dan Pengolahannya; Perusahaan Manufaktur Pulp & Kertas; Perusahaan Manufaktur Mesin dan Alat Berat; Perusahaan Manufaktur Otomotif & Komponennya; Perusahaan Manufaktur Tekstil & Garmen; Perusahaan Manufaktur Alas Kaki; Perusahaan Manufaktur Kabel; Perusahaan Manufaktur Elektronik; Perusahaan Manufaktur Makanan dan Minuman; Perusahaan Manufaktur Rokok; Perusahaan Manufaktur Farmasi; Perusahaan Manufaktur Kosmetik & Barang Keperluan Rumah Tangga; Perusahaan Manufaktur Peralatan Rumah Tangga. Perusahaan manufaktur yang *go public* di Indonesia dapat dilihat dari kinerja dalam laporan keuangan dan tahunan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 1.1
Perkembangan Nilai Perusahaan (PBV)

No.	Subsektor perusahaan Manufaktur	2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-Rata
1.	Perusahaan Manufaktur Semen	4,02	2,59	3,19	2,19	3,08	2,76	2,97
2.	Perusahaan Manufaktur Keramik, Polselen dan Kaca	2,02	2,46	2,23	2,07	1,42	2,46	2,11
3.	Perusahaan Manufaktur Logam & Sejenisnya	1,14	1,43	0,92	0,62	1,61	2,19	1,32
4.	Perusahaan Manufaktur Kimia	0,87	0,78	0,81	0,64	1,43	0,93	0,91
5.	Perusahaan Manufaktur Plastik & Kemasan	1,69	3,49	2,76	42,00	1,49	1,21	8,77
6.	Perusahaan Manufaktur Pakan Ternak	4,09	3,66	2,88	1,95	1,93	2,83	2,89
7.	Perusahaan Manufaktur	-2,54	0,14	0,27	0,01	-0,93	4,75	1,70

Dilanjutkan pada Halaman Berikutnya

Lanjutan Tabel 1.1

No.	Subsektor perusahaan Manufaktur	2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-Rata
	Kayu dan Pengolahannya							
8.	Perusahaan Manufaktur Pulp & Kertas	1,33	1,19	1,02	0,63	0,82	1,79	1,13
9.	Perusahaan Manufaktur Mesin & Alat Berat	-	1,82	4,21	6,58	7,41	26,2	7,70
10.	Perusahaan Manufaktur Otomotif & Komponennya	1,72	1,47	1,52	1,42	1,29	1,25	1,44
11.	Perusahaan Manufaktur Tekstil & Garmen	0,69	0,42	0,48	0,75	0,70	3,01	1,01
12.	Perusahaan Manufaktur Alas Kaki	0,80	1,59	1,52	0,99	0,31	0,43	0,94
13.	Perusahaan Manufaktur Kabel	1,16	1,15	0,99	0,72	1,05	0,79	0,97
14.	Perusahaan Manufaktur Elektronik	0,34	0,23	0,25	0,20	0,16	2,95	0,68
15.	Perusahaan Manufaktur Makanan & Minuman	6,12	4,71	3,08	2,70	4,41	5,93	4,50
16.	Perusahaan Manufaktur Rokok	7,10	7,14	6,16	0,86	4,74	5,40	5,23
17.	Perusahaan Manufaktur Farmasi	3,58	3,68	3,20	2,38	4,92	6,43	4,03
18.	Perusahaan Manufaktur Kosmetik & Barang Keperluan Rumah Tangga	10,90	12,47	11,99	1,49	11,46	0,92	8,20
19.	Perusahaan Manufaktur Peralatan Rumah Tangga	0,61	0,48	0,72	0,68	0,56	0,95	0,67

Sumber: www.idx.co.id (Factbook 2013-2018)

Berdasarkan tabel 1.1 menyatakan perkembangan nilai perusahaan manufaktur yang diprosikan dengan PBV atau (*Price to Book Value*), ini digunakan untuk melihat seberapa tinggi harga saham di pasar modal karena semakin tinggi harga saham di pasar modal maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Jika dilihat dari tabel 1.1 menunjukkan perubahan yang bervariasi pada nilai perusahaan untuk setiap tahunnya pada semua subsektor manufaktur mengalami fluktuasi. Suatu perusahaan dikatakan baik, jika nilai perusahaan lebih dari 1,00 karena semakin tinggi nilai PBV semakin tinggi pula *return* saham. Semakin tinggi *return* saham, maka akan menambah pendapatan perusahaan. Subsektor kimia menunjukkan nilai rata-rata perusahaan yang lebih

kecil dibandingkan dengan perusahaan lain, yang artinya bahwa nilai perusahaan tersebut dikatakan kurang baik pada periode 2013-2018 dan mengalami fluktuasi yang dengan kecenderungan menurun. Maka peneliti tertarik untuk meneliti pada bagian subsektor tersebut.

Pemilik perusahaan atau pemegang saham akan memaksimalkan nilai perusahaan artinya memaksimalkan pula tujuan utama perusahaan. Nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tentang keadaan perusahaan saat ini ataupun prospek perusahaan di masa depan (Wijaya dan Sedana, 2015). Salah satu indikator nilai perusahaan dapat dilihat dari besarnya saham yang diterbitkan oleh perusahaan di pasar modal (I Putu&I Gde, 2019:2).

Kegiatan investasi bagi para investor memerlukan banyak informasi tentang perusahaan yang akan dijadikan tempat investasi. Informasi yang diperlukan para investor dapat dilihat melalui penilaian perkembangan saham dan laporan keuangan perusahaan. Hal tersebut bertujuan agar para investor dapat memprediksikan keuntungan optimal yang akan diperoleh. Sebelum investor menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan, pada umumnya perlu melakukan evaluasi dan analisis untuk mengetahui tingkat keuntungan suatu perusahaan. Investor juga perlu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi perusahaan di masa yang akan datang. Investor mengambil keputusan investasinya tergantung pada perkembangan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin kecil risiko yang akan ditanggung oleh investor (Slamet Mudjijah dkk, 2019:42).

Pada kenyataannya, banyak investor yang mengalami kesulitan dalam memprediksi nilai perusahaan sebagai salah satu acuan dalam pengambilan keputusan investasi. Zulfa dalam V. Titi dkk (2018:1) mengungkapkan manajemen selaku pengelola perusahaan akan berupaya meningkatkan kinerjanya melalui berbagai kemampuan yang mereka miliki guna meningkatkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai pasar saham suatu perusahaan akan mempengaruhi return yang diperoleh para investor. Informasi laba menjadi sangat penting karena berpengaruh pada keputusan-keputusan penting para pengguna laporan keuangan. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen keuangan dapat menyesatkan pihak pengguna laporan.

Laporan keuangan mempunyai peran penting dalam perusahaan dan tentunya diharapkan dapat memberikan informasi mengenai posisi atau kondisi keuangan perusahaan. Informasi tersebut dapat digunakan untuk pengambilan keputusan di dalam perusahaan. Semakin baik laporan keuangan maka dapat menyakinkan pihak eksternal perusahaan, dalam memperoleh profitabilitas secara *sustainable* (berkelanjutan) dan tentunya akan berdampak baik bagi perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan rasio keuangan didalam perusahaan. Rasio keuangan secara garis besar setidaknya ada lima jenis rasio keuangan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas/utang, rasio aktivitas, rasio profitabilitas/keuntungan, dan rasio pasar (Kasmir, 2016:130).

Alasan dipilihnya variabel nilai perusahaan karena nilai perusahaan adalah sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Pantow dkk, 2015:2). Tujuan utama dari

perusahaan sudah *go public* atau yang sudah terdaftar di BEI, yaitu untuk menghasilkan laba guna meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan yang mana dapat menggambarkan keadaan perusahaan. Nilai perusahaan yang meningkat akan mempengaruhi nilai pemegang saham apabila peningkatan ditandai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham. Nilai perusahaan pada dasarnya dapat diukur melalui beberapa aspek, salah satunya adalah dengan harga pasar saham perusahaan karena harga perusahaan mencerminkan penilaian investor terhadap perusahaan secara keseluruhan. Harga pasar saham meningkat maka akan meningkatkan kekayaan para pemegang saham (Amin Wijoyo, 2018:1).

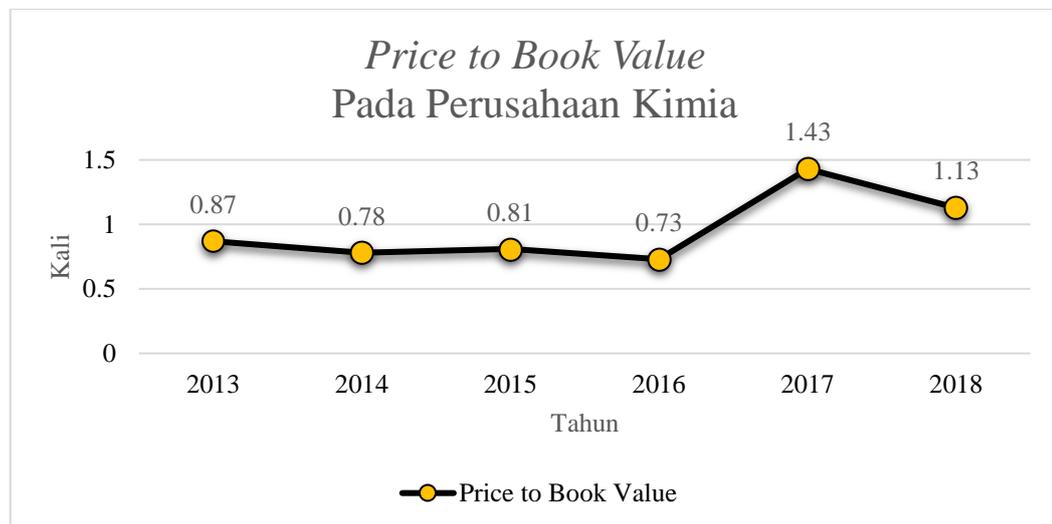
Nilai perusahaan diukur dengan menggunakan *Price to Book Value* (PBV). Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang terkait erat dengan harga sahamnya (Sujoko dan Soebiantoro dalam Maryati dkk, 2018:1). Sehingga dalam hal ini ukuran keberhasilan manajemen perusahaan dilihat dari kemampuan perusahaan menyejahterakan para pemegang saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan tersebut dalam keadaan baik. Sebagai contoh untuk perhitungan *Price to Book Value* (PBV) disini menggunakan formula yaitu harga pasar persaham dibagi dengan nilai buku persaham. Peneliti hanya melampirkan total rata-rata *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan manufaktur kimia sebagai berikut.

Tabel 1.2
Perhitungan Rata-Rata Nilai Perusahaan (PBV)

Tahun	Average (Rata-Rata) Price to Book Value (PBV) pada Perusahaan Manufaktur Kimia
2013	0,87
2014	0,78
2015	0,81
2016	0,73
2017	1,43
2018	1,13

Sumber: Data telah diolah peneliti

Berdasarkan tabel 1.2 peneliti membuat grafik untuk mempermudah peneliti, dari data diatas maka dapat dibuat grafik 1,1 sebagai berikut:



Sumber: Fact Book pada Tahun 2013-2018

Grafik 1.1
Rata-Rata (Mean) Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Kimia Periode 2013-2018

Berdasarkan grafik 1.1 menunjukkan bahwa Nilai Perusahaan yang diukur dengan menggunakan *Price to Book Value* (PBV) pada Perusahaan Manufaktur Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 6 tahun yaitu pada periode 2013-2018 memiliki nilai yang bervariasi antara lain nilai rata-rata PBV tahun 2013 sebesar 0,87X kemudian mengalami penurunan pada tahun 2014 sebesar 0,09 poin atau menjadi 0,78X, hal tersebut dipengaruhi adanya penurunan

rata-rata harga pasar saham pada perusahaan kimia tahun 2013 sebesar Rp.714 menjadi Rp.659 pada tahun 2014. Pada tahun 2015, rata-rata nilai PBV mengalami kenaikan sebesar 0,03 poin menjadi 0,81X, hal tersebut dipengaruhi adanya kenaikan rata-rata nilai buku tahun 2014 sebesar Rp.1.195 menjadi Rp.1.250 pada tahun 2015. Pada tahun 2016, nilai rata-rata PBV mengalami penurunan kembali sebesar 0,08 poin atau menjadi 0,73X. Pada tahun 2017 mengalami kenaikan yang cukup besar yaitu 1,43X atau naik 0,70 poin dari tahun 2016. Kemudian, pada tahun 2018 nilai rata rata PBV turun sebesar 0,30 poin atau menjadi 1,13X, hal tersebut dipengaruhi adanya penurunan harga nilai rata-rata nilai buku tahun 2017 sebesar Rp.1.899 menjadi Rp.1.273 tahun 2018.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu profitabilitas, pertumbuhan laba, likuiditas, ukuran perusahaan, inflasi, besarnya perusahaan, tingkat *leverage*, umur perusahaan, tingkat penjualan, dan pertumbuhan laba masa lalu. Namun yang menjadi variable intervening penelitian ini yaitu profitabilitas dan variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan dan *leverage*.

Menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dapat dilihat melalui profitabilitas. Profitabilitas merupakan variabel yang tepat untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen di suatu perusahaan, yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) dalam penelitian ini diproksikan dengan *return on asset* (ROA) kerana menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan dilihat dari penggunaan

keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Putra dan Badjra, 2015:2).

Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan penggunaan aset, maupun penggunaan modal (Hery 2015:227). Semakin tinggi nilai profitabilitas maka dapat dikatakan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Kinerja perusahaan yang baik akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan, maka perusahaan harus meningkatkan nilai profitabilitas atau keuntungan.

Peningkatan laba perusahaan, akan memberikan dampak positif bagi peningkatan harga saham dipasar modal, maka perusahaan dikatakan memiliki nilai perusahaan yang baik. Rasio ini berhubungan dengan *return* saham sehingga akan berimbas pada harga saham. Profitabilitas yang tinggi akan mengakibatkan laba bersih per sahamnya juga ikut tinggi begitu pun dengan nilai perusahaannya (Adhe dkk, 2020:94). Pada umumnya para investor akan mencari perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, karena itu menandakan perusahaan memiliki *return* yang tinggi pula.

Penelitian yang dilakukan oleh Adhe Devy Ramadhany dan Purwohandoko (2020) menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, Evelyn Theresia dan Jenni (2018) menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, I Gusti Ngurah Gede Rudangga dan Gede Merta Sudiarta (2016) menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, Kadek Ayu

Yogamurti Setiadewi dan Ida Bgs. Anom Purbawangsa (2015) menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, Sarina Hi Djafar, Nur Hidayati dan M. Cholid Mawardi (2019) menyimpulkan bahwa profitabilitas (*return on asset-ROA*) berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan, Sri Mulyani, Dheasey Amboningtyas dan Azis Fathoni (2017) menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan, dan sama halnya penelitian yang dilakukan oleh Sabrin, Satrita Buyung, S.Takdir Dedy dan Sujono (2016) menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan penelitian yang dilakukan oleh Muh Fauzan, Yulianeu dan Azis Fathoni (2018) menyimpulkan hal yang sama bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Nilai perusahaan ditentukan oleh tingkat profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Semakin tinggi profitabilitas atau keuntungan perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Ukuran profitabilitas yang digunakan disini menggunakan formula laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aset, namun dikarenakan perhitungan yang cukup panjang maka peneliti akan melampirkan pada bagian lampiran. Peneliti hanya mengambil total rata-rata dari Profitabilitas yang diprosikan dengan *return on asset (ROA)* pada perusahaan manufaktur kimia sebagai berikut.

Tabel 1.3
Perhitungan Rata-Rata Profitabilitas (ROA)

Tahun	<i>Average (Rata-Rata) Return On Asset (ROA) pada Perusahaan Manufaktur Kimia</i>
2013	0,05
2014	0,01
2015	0,01

Dilanjutkan pada Halaman Berikutnya

Lanjutan Tabel 1.1

Tahun	Average (Rata-Rata) Return On Asset (ROA) pada Perusahaan Manufaktur Kimia
2016	0,06
2017	0,03
2018	0,05

Sumber: Data telah diolah peneliti

Berdasarkan tabel 1.3 peneliti membuat grafik untuk mempermudah peneliti, dari data diatas maka dapat dibuat grafik 1.2 sebagai berikut:



Sumber: Laporan Keuangan yang dipublikasikan (diolah)

Grafik 1.2

Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2018

Berdasarkan grafik 1.2 menunjukkan bahwa Profitabilitas pada perusahaan Manufaktur Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2018 mengalami fluktuatif cenderung menurun dengan nilai Profitabilitas tertinggi sebesar 0,06 (dalam satuan rasio) yaitu pada tahun 2016, dan Profitabilitas terendah sebesar 0,01 (dalam satuan rasio) yaitu pada tahun 2014-2015. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa perusahaan yang bermasalah, diantaranya laba bersih setelah pajak PT. Polychem Indonesia Tbk pada tahun 2014-2018 mengalami

defisit sebesar Rp.-301.896.619.480 tahun 2014, Rp.-333.303.947.130 tahun 2015, Rp.-276.375.308.796 tahun 2016, Rp.-117.025.795.020 tahun 2017, dan Rp.-18.891.637.461 tahun 2018. Selain itu PT. Barito Pacific Tbk pada tahun 2013-2014 mengalami defisit sebesar Rp.-252.763.293.000 dan Rp.-17.416.000.000. PT. Eterindo Wahanatama Tbk pada tahun 2014-2017 mengalami defisit sebesar Rp.-142.136.321.265 pada tahun 2014, Rp.-224.231.055.302 pada tahun 2015, Rp.-68.488.774.415 pada tahun 2016, dan Rp.-127.520.042.125 pada tahun 2017. Kemudian PT. Unggul Indah Cahaya Tbk pun mengalami defisit sebesar Rp.-11.949.435.925 pada tahun 2015, namun pada tahun 2016 mendapatkan surplus untuk laba bersih setelah pajak sebesar Rp.283.798.000.336.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas adalah *leverage* yang diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Leverage* rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya (Kasmir, 2016:150). Gitman dan Zutter (2015:126) mengemukakan bahwa *debt to equity ratio measures the relative proportion of total liabilities to common stock equity used to finance the firm's total assets*. Artinya rasio hutang terhadap ekuitas mengukur proporsi relative dari total kewajiban terhadap ekuitas biasa yang digunakan untuk membiayai total aset perusahaan.

Nilai *Leverage* yang tinggi akan memberikan pengaruh atau dampak negatif terhadap keuangan perusahaan. Perusahaan yang tidak mampu mengelola dana secara efektif dan efisien akan menurunkan keuntungan perusahaan, dikarenakan

semakin besar nilai *leverage* artinya jumlah modal sendiri tidak bisa mencukupi seluruh kewajiban tetap perusahaan maka semakin kecil pula laba yang dihasilkan.

Leverage mempunyai pengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan, karena tingkat *leverage* yang tinggi akan memiliki risiko yang tinggi dimana akan ditandai dengan adanya biaya hutang yang lebih besar. Hutang yang besar ini menyebabkan profitabilitas perusahaan yang bersangkutan rendah karena perhatian perusahaan dialihkan dari peningkatan profuktivitas menjadi kebutuhan untuk menghasilkan arus kas untuk melunasi hutang mereka (Putra dan Badjra, 2015:4).

Penelitian yang dilakukan oleh I Ketut Alit Sukadana dan Nyoman Triaryati (2018) menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, Linda ratnasari (2016) menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas, Lucya Dewi Wikardi dan Natalia Titik Wiyani (2017) menyimpulkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, A.A Wela Yulia Putra dan Ida Bagus Badjra (2015) menyimpulkan *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, Prio Galih raga Prakoso dan Mochammad Chabachib (2016) menyimpulkan bahwa DER berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, dan sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Ni Putu Ira Kartika Dewi dan Nyoman Abundanti (2019) menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Sebagai contoh dalam perhitungan *leverage* yang diprosikan dengan *debt to equity ratio* (DER) disini menggunakan formula yaitu total hutang dibagi dengan total ekuitas, namun dikarenakan perhitungan yang cukup panjang peneliti hanya

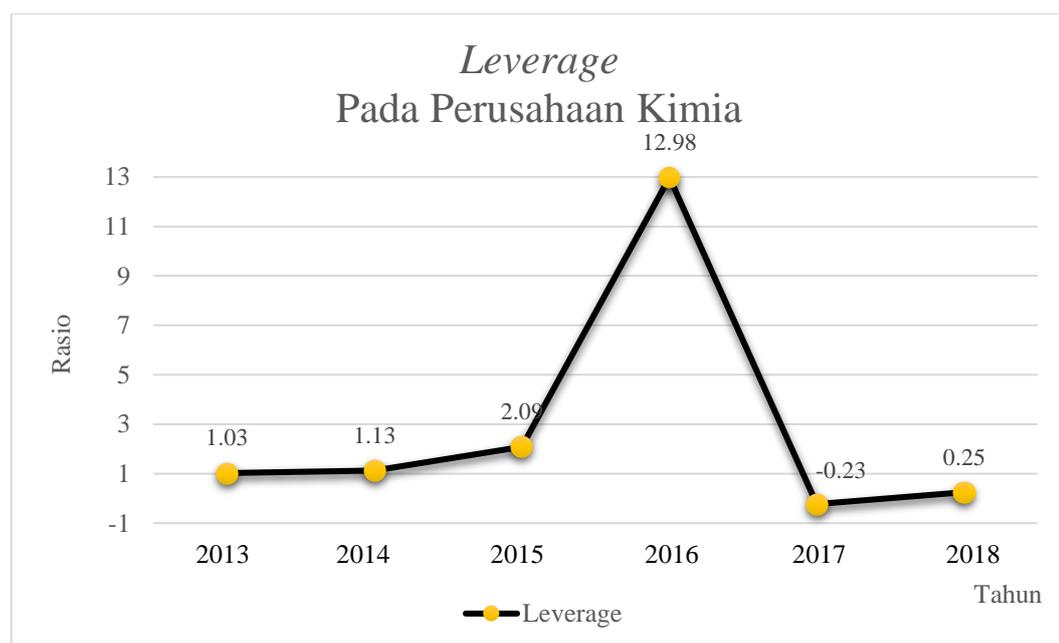
mengambil total rata-rata dari *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) pada perusahaan manufaktur kimia sebagai berikut.

Tabel 1.4
Perhitungan Rata-Rata *Leverage* (DER)

Tahun	Average (Rata-Rata) <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) pada Perusahaan Manufaktur Kimia
2013	1,03
2014	1,13
2015	2,09
2016	13,98
2017	-0,23
2018	0,25

Sumber: Data telah diolah Peneliti

Berdasarkan tabel 1.4 peneliti membuat grafik untuk mempermudah peneliti, dari data diatas maka dapat dibuat grafik 1.3 sebagai berikut:



Sumber: Laporan Keuangan yang dipublikasikan (diolah)

Grafik 1.3
***Leverage* pada Perusahaan Manufaktur Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2018**

Berdasarkan grafik 1.3 menunjukkan bahwa *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* mengalami fluktuasi pada perusahaan Manufaktur

Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2018. Nilai rata-rata *leverage* tertinggi pada tahun 2016 sebesar 12,98 (dalam satuan rasio) dan terendah pada tahun 2017 sebesar -0,24 (dalam satuan rasio). Hal ini dipengaruhi oleh beberapa perusahaan bermasalah antara lain PT. Eterindo Wahanatama Tbk yang pada tahun 2016-2017 memiliki total ekuitas atau modal sendiri perusahaan yang lebih kecil dibandingkan dengan total hutang yang harus dibayarkan. Dilihat tahun 2016 total hutang sebesar Rp.1.151.833.904.006 namun memiliki total ekuitas sebesar Rp.7.101.667.028. Begitupun tahun 2017 total hutang sebesar Rp.1.235.873.364.699 namun total ekuitas sebesar Rp-121.304.792.802.

Ukuran perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi profitabilitas, dapat dilihat dari total aktiva perusahaan. Peningkatan ukuran perusahaan dapat menunjukkan besar dan kecilnya profitabilitas perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka profitabilitas yang dihasilkan akan besar pula. Aktiva perusahaan digunakan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan yang bertujuan untuk menghasilkan laba perusahaan. Artinya bahwa ukuran perusahaan menentukan profitabilitas perusahaan. Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva (Hartono, 2015:254). Setiap perusahaan pasti memiliki keinginan untuk selalu melaporkan pertumbuhan laba yang positif sehingga diharapkan dari hal tersebut mampu menarik minat investor untuk menamakan modalnya. Perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar dianggap memiliki tingkat risiko negatif lebih kecil, karena dianggap memiliki akses atau

jangkauan ke pasar modal lebih besar dengan tujuan untuk mendapatkan dana dan meningkatkan profitabilitas (Edo Prnama Sari dkk, 2017:3).

Ukuran perusahaan bisa dilihat dari total asset perusahaan, karena perusahaan dengan total asset yang besar mencerminkan keamanan perusahaan (Ambarwati dkk, 2015:5). Begitu pula sebaliknya, jika ukuran suatu perusahaan dikatakan kecil maka perusahaan tersebut memiliki tingkat efisiensi yang rendah dengan tingkat *leverage financial* yang tinggi (I Gusti Bagus Angga Pratama dkk, 2016:10). Penentuan ukuran perusahaan dalam penelitian ini didasarkan kepada total aset perusahaan, karena total aset dianggap lebih stabil dan lebih dapat mencerminkan ukuran perusahaan (A. Nurminda dkk, 2017:3).

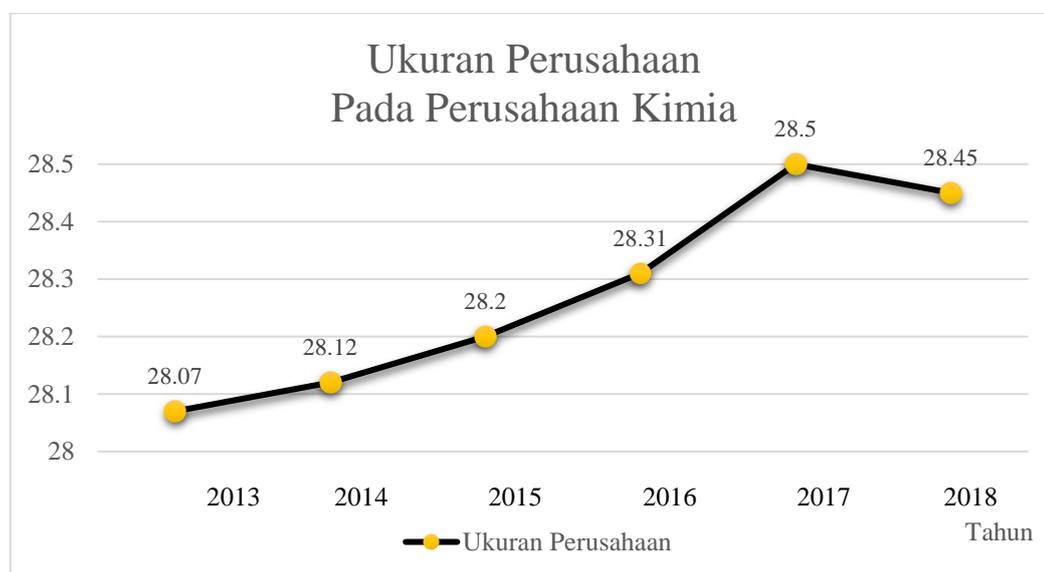
Penelitian yang dilakukan oleh Lucya Dewi Wikardi dan Natalia Titik Wiyani (2017) menyimpulkan bahwa *firm size* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, Ayu Epayanti dan I Putu Yadnya (2015) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, Chandra Yuwono Kusumo dan Ari Darmawan (2018) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, Novi Sagita Ambarwati, Gede Adi Yuniarta dan Ni Kadek Sinarwati (2015) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Sebagai contoh perhitungan untuk ukuran perusahaan yang diprosikan dengan *logarithm natural (Ln) of total asset*. Namun dikarenakan perhitungan yang cukup panjang peneliti hanya mengambil total dari ukuran perusahaan yang diprosikan dengan *logarithm natural (Ln) of total asset* dijelaskan pada tabel 1.5 berikut.

Tabel 1.5
Perhitungan Rata-Rata Ukuran Perusahaan (Ln Total Asset)

Tahun	Average (Rata-Rata) Ln Total Asset pada Perusahaan Kimia
2013	28,07
2014	28,12
2015	28,20
2016	28,31
2017	28,50
2018	28,45

Sumber: Data telah diolah Peneliti

Berdasarkan tabel 1.5 peneliti membuat grafik untuk mempermudah peneliti, dari data diatas maka dapat dibuat grafik 1.4 sebagai berikut:



Sumber: Laporan Keuangan yang dipublikasikan (diolah)

Grafik 1.4
Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2018

Berdasarkan Grafik 1.4 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang di proksikan dengan *logarithm natural* (Ln) of total asset mengalami kenaikan setiap tahunnya, walaupun pada tahun 2018 mengalami penurunan. Nilai tertinggi berkisar pada tahun 2017 sebesar 28,50 (dalam satuan rasio) dan terendah berkisar pada tahun 2013 sebesar 28,07 (dalam satuan rasio). Berdasarkan artikel yang dipublikasikan oleh www.investasi.konstan.co.id, hal tersebut dikarenakan

pertumbuhan sektor industri dasar dan kimia berhasil mencatat pertumbuhan sebesar 17.08% *year-to-date* (ytd). Direktur Investa Saran Mandiri Hans Kwee melihat pertumbuhan sektor industri dasar dan kimia yang tinggi ditopang oleh saham yang berasal dari beberapa sub sektor, diantaranya ialah dari sub sektor *pulp* dan kertas, sub sektor pakan ternak dan juga sub sektor kimia. Pergerakan saham PT. Chandra Asri Petochemical Tbk (TPIA) dan induknya, PT. Barito Pacific Tbk (BRPT) yang terus melaju sepanjang tahun ini juga mendorong sektor saham-saham manufaktur ini. Pertumbuhan saham TPIA mencapai 34.98% ytd sementara saham BRPT tumbuh hingga 202.67% ytd.

Beberapa penelitian tentang profitabilitas suatu perusahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam aktivitas bisnis perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal saja, tetapi faktor eksternal pun dapat mempengaruhi besar kecilnya laba perusahaan seperti perubahan kondisi ekonomi yang terjadi di Indonesia dalam kurun waktu tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Kartikasari Dewi dan Merianti Marisa (2016) menyimpulkan bahwa *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, penelitian yang dilakukan oleh I Ketut Alit Sukadana dan Nyoman Triaryati (2018) Secara simultan pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sama halnya penelitian yang dilakukan oleh Lucia dewi Wikardi dan Natalia Titik Wiyani (2017) menyimpulkan bahwa *Debt to equity ratio*, *firm size*, *inventory turnover*, *assets turnover* dan pertumbuhan penjualan secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel *return on asset* (ROA). Menurut

Linda Ratnasari (2016) menyimpulkan Secara simultan *leverage*, *likuiditas*, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dijelaskan, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul **“PENGARUH *LEVERAGE* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS DAN DAMPAKNYA PADA NILAI PERUSAHAAN: (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018)”**.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah Penelitian

Identifikasi masalah merupakan proses merumuskan permasalahan yang akan diteliti untuk memudahkan dalam proses penelitian selanjutnya dan memudahkan memahami hasil penelitian, rumusan masalah menggambarkan permasalahan yang tercakup dalam penelitian yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Identifikasi masalah diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan yang akan dibahas, sehingga hasil analisa dapat terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Nilai perusahaan yang diprosikan dengan *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan manufaktur kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2018 mengalami fluktuatif dengan kecenderungan menurun.

2. Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2018 mengalami fluktuatif dengan kecenderungan menurun.
3. *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan manufaktur kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2018 mengalami fluktuatif dengan kecenderungan meningkat.
4. Ukuran Perusahaan yang diproksikan dengan *ln Total Asset* pada perusahaan manufaktur kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2018 mengalami fluktuatif dengan kecenderungan meningkat.
5. Tingginya Nilai Perusahaan (PBV) tidak diikuti dengan meningkatnya Profitabilitas (ROA) perusahaan pada perusahaan manufaktur kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2018.
6. Tingginya Profitabilitas (ROA) tidak diikuti dengan menurunnya tingkat *Leverage* (DER) pada perusahaan manufaktur kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2018.
7. Perubahan rata-rata nilai harga saham pada perusahaan manufaktur kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2018.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penulis dapat merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi *Leverage* (DER), Ukuran Perusahaan (*Ln Total Asset*), Profitabilitas (ROA) dan Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan manufaktur kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2018.
2. Seberapa besar pengaruh *Leverage* (DER) dan Ukuran Perusahaan (*Ln Total Asset*) terhadap Profitabilitas (ROA) pada perusahaan manufaktur kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2018.
3. Seberapa besar pengaruh pengaruh *Leverage* (DER) terhadap Profitabilitas (ROA) pada perusahaan manufaktur kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2018.
4. Seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan (*Ln Total Asset*) terhadap Profitabilitas (ROA) pada perusahaan manufaktur kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2018.
5. Seberapa besar pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan manufaktur kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2018.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Kondisi *Leverage* (DER), Ukuran Perusahaan (*Ln Total Asset*), Profitabilitas (ROA) dan Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan manufaktur kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2018.

2. Seberapa besar pengaruh *Leverage* (DER) dan Ukuran Perusahaan (*Ln Total Asset*) terhadap Profitabilitas (ROA) pada perusahaan manufaktur kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2018.
3. Seberapa besar pengaruh pengaruh *Leverage* (DER) terhadap Profitabilitas (ROA) pada perusahaan manufaktur kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2018.
4. Seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan (*Ln Total Asset*) terhadap Profitabilitas (ROA) pada perusahaan manufaktur kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2018.
5. Seberapa besar pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan manufaktur kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2018.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, permasalahan serta tujuan yang ingin dicapai, maka diharapkan penelitian ini dapat dipercaya dan memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi semua pihak berupa:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada, memberikan tambahan wawasan pengetahuan, serta memberikan manfaat bagi semua pihak, khususnya mengenai topik dan pembahasan dalam penelitian ini yaitu

Pengaruh *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas serta dampaknya pada Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2018.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan masukkan mengenai topik penelitian ini, maka kegunaan praktis dalam penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

- a. Mengetahui Kondisi *Leverage* (DER), Ukuran Perusahaan (*Ln Total Asset*), Profitabilitas (ROA) dan Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan manufaktur kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2018.
- b. Mengetahui Seberapa besar pengaruh *Leverage* (DER) dan Ukuran Perusahaan (*Ln Total Asset*) terhadap Profitabilitas (ROA) pada perusahaan manufaktur kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2018.
- c. Mengetahui Seberapa besar pengaruh pengaruh *Leverage* (DER) terhadap Profitabilitas (ROA) pada perusahaan manufaktur kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2018.
- d. Mengetahui Seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan (*Ln Total Asset*) terhadap Profitabilitas (ROA) pada perusahaan manufaktur kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2018.

- e. Mengetahui Seberapa besar pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan manufaktur kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2018.
- f. Serta hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan dimana penulis memperoleh gambaran nyata dibidang keuangan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas dan dampaknya pada nilai perusahaan, sehingga bisa memberikan masukan dan memperhatikan *leverage ratio* atau rasio hutang yang dimiliki perusahaan, melihat seberapa besar ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset perusahaan, melihat kondisi profitabilitas perusahaan dan memperhatikan nilai perusahaan bagi kesejahteraan dan kemakmuran para pemegang saham.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk melihat bagaimana rasio *leverage* atau rasio hutang dan ukuran perusahaan yang dimiliki perusahaan dan pengaruhnya terhadap profitabilitas dan dampaknya terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur kimia, serta diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam mempertimbangkan untuk pengambilan keputusan investasi pada perusahaan manufaktur subsektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

4. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan dan rujukan bagi upaya pengembangan ilmu pengetahuan, dan berguna juga untuk dijadikan referensi dan sumber informasi serta dapat memberikan kontribusi dalam memberikan wawasan keilmuan akademik dalam bidang manajemen khususnya manajemen keuangan.

5. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi yang bermanfaat dalam hal riset perseroan selanjutnya dengan memperhatikan keterbatasan variabel maupun metode penelitian yang ada.